

Masjid Nurbuat Kedung Menjangan Perpaduan Arsitektur Jawa dan Tiongkok



CIREBON memang dikenal dengan sejarah perkembangan islamnya oleh wali dan syekh. Hal tersebut terjawab dari peninggalan-peninggalan para wali dan syekh tersebut yang berupa masjid. Di antara masjid peninggalan sejarah yang tersebar di seluruh wilayah Cirebon, ada beberapa yang masih terjaga struktur dan arsitekturnya seperti Masjid Sang Cipta Rasa dan Masjid Panjuran. Kedua masjid tersebut dikenal berarsitektur bata merah.

Di era modern ini, ada masjid yang dibangun mirip dengan masjid bersejarah tersebut. Masjid itu adalah Masjid Nurbuat. Masjid Nurbuat, memang bukan situs keagamaan yang berusia tua.

Dibandingkan dengan dua masjid tua tadi, usia Masjid Nurbuat terpaut jauh karena masjid ini dibangun pada masa modern yaitu tahun 2000.

Namun, masjid ini mempunyai keunikan tersendiri, karena masjid ini dibangun menggunakan dua perpaduan gaya arsitektur Jawa dan

Tiongkok. Masjid yang dikenal juga dengan sebutan 'Masjid Bata Merah' ini dibangun di atas tanah wakaf milik Keraton Kanoman seluas 5.000 meter persegi. Julukan 'Bata Merah' ditempatkan, pada masjid yang terletak di Kelurahan Kedung Menjangan, Kecamatan Harjamukti, Kota Cirebon ini karena bangunan ini didominasi bata merah.

Pengurus Masjid Nurbuat, Jamroni mengatakan, ide pendirian masjid ini dan segala gambaran arsitekturnya berasal dari pesan gaib Syekh Abdurrahman Rauf As-Sinqili, seorang Ulama Sufi Aceh, lewat mimpi yang dialami pendiri masjid yakni Rohim secara berulang-ulang.

Bahkan, pesan itu menegaskan waktu pembangunan masjid ini pada awalnya yang hanya berlangsung selama 100 hari.

"Menurut pendirinya yakni Kang Rohim, pendirian masjid ini hanya berlangsung selama 100 hari, ada masjid serupa persis yakni di tanah Aceh sana," ungkap Jamroni.

Jamroni menuturkan, bila ditilik

lebih dekat, akan tampak beberapa aspek yang menarik dari bangunan masjid ini. Di sisi luar dekat pintu masuk, tampak menara yang cukup tinggi dengan susunan atap berjumlah sembilan. Jumlah sembilan pada atap menara ini menjelaskan Wali Songo. Di bagian dalam masjid yang menyatu dengan pengimaman (tempat imam salat), berdiri kokoh menjulang ke atas atas sejumlah 17 (tujuh belas) tiang, atau "Saka" dalam istilah masyarakat Cirebon. Bagian dalam masjid ini sepenuhnya tanpa celah sedikitpun dicat berwarna putih. Tujuh belas tiang itu merupakan simbol dari jumlah raka'at shalat dalam sehari.

"Sedangkan bagian luar masjid ini memiliki 33 tiang yang berdiri kokoh dengan warna merah hingga tembok luar dari masjid ini. Jumlah tiang di bagian luar ini merupakan simbol dari jumlah wirid Tasbih, Hamdalah, dan Takbir seusai salat rawatib," ungkapnya.

Jamroni menambahkan, secara keseluruhan, bangunan ini hanya memiliki dua warna, merah dan putih. Warna merah mendominasi bagian luar, sementara putih memenuhi setiap ruangan di dalam masjid. Sekarang masjid ini menjadi salah satu daya tarik Kota Cirebon.

Banyak wisatawan lokal yang menyempatkan diri berkunjung ke masjid ini untuk beribadah maupun istirahat. (MH. Hidayat/Job/FC)